

## PENERAPAN SISTEM AMONG DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI SMK TAMANSISWA YOGYAKARTA TAHUN PELAJARAN 2024/2025

Oleh

Mujiyono<sup>1</sup>, Tarto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Magister Pendidikan IPS

Universitas PGRI Yogyakarta

<sup>1</sup> [mujiyono.td@gmail.com](mailto:mujiyono.td@gmail.com)

<sup>2</sup> [tarto@upy.ac.id](mailto:tarto@upy.ac.id)

### **Abstract**

*This study aims to determine (1). How is the implementation of the among system in the formation of student character. (2). What are the supporting and inhibiting factors for the implementation of the Among System (3). How to overcome the obstacles faced by tutors in implementing the among system in the formation of student character. The research method used is descriptive qualitative with a phenomenological method, namely with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Data analysis uses data collection steps, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. While checking the validity of the data is carried out by diligently observing the background of the implementation of the Among system learning. The results of the study show (1). The implementation of the among system in PKn learning is carried out with the stages of planning in PKn learning, integration in the curriculum, and planning in activities. The formation of student character through the educational trilogy, namely Ing Ngarso Sung Thuladha, Ing Madya Mangun Karsa and Tut Wuri Handayani, which is carried out through several activities, namely welcoming students, congregational Dhuhur prayer, posters of wise words and the behavior of tutors outside teaching hours. (2). Supporting factors include the existence of selected students from PPTS, BK tutors, school regulations that regulate student discipline. Inhibiting factors include the lack of teachers who have not all embraced the implementation of the among system, the character of students who come from broken homes, negative influences from friends and the school environment, and the paguron system has not been implemented. (3). Efforts to overcome obstacles are carried out by improving planning, implementation, and evaluation. character building strategy through implementing rules, habituating students, through liaison books, parent-teacher meetings, summons letters to parent-teacher, home visits, participating in extracurricular activities, collaborating with foundations and all school resident.*

**Keywords:** *Among System, Character Building, Civics Learning*

### **PENDAHULUAN**

Sekarang ada kecenderungan dunia pendidikan mengalami tantangan yang sangat berat untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Bagi pendidik krisis karakter menjadikan tugas yang semakin besar untuk mengembangkan proses belajar yang membentuk perilaku siswa yang berkarakter, karena selama ini proses pembelajaran cenderung menekankan pada nilai pengetahuan saja. Pengembangan nilai-nilai karakter sebatas teks dan kurang dipersiapkan oleh peserta didik dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Penyelenggaraan pendidikan cenderung terfokus pada

pengembangan aspek kognitif sedangkan aspek *soft skills* atau non akademik sebagai unsur utama pendidikan karakter belum diperhatikan secara optimal bahkan cenderung diabaikan. Pendidikan saat ini terlalu mementingkan ranah kognitif (pengetahuan), dan kurang memperhatikan pembentukan karakter pada peserta didik. Peran guru tidak dapat mengawasi sepenuhnya apa yang terjadi antara rumah, sekolah, dan masyarakat, meskipun di dalam lingkungan sekolah para guru telah melaksanakan tugasnya dengan baik, dan mungkin pula orang tua dan guru tidak dapat mengontrol sepenuhnya pengaruh-pengaruh yang terjadi di lingkungan masyarakat.

Pendidikan karakter merupakan salah satu dimensi substansi pendidikan nasional. Sarana utama pengajaran nasional dalam pengajaran budi pekerti yang selaras dengan penghidupan bangsa. Kehidupan bangsa dalam pembangunan bangsa serta watak dalam pendidikan budi pekerti. Pengajaran budi pekerti dituntut memberikan perhatian yang sungguh-sungguh terhadap pengembangan nilai-nilai budi pekerti dalam keseluruhan dimensi pendidikan (Ki Hadjar Dewantara, 2004: 6).

Teori pendidikan karakter menurut Jean Piaget sangat erat kaitannya dengan teorinya tentang perkembangan kognitif dan moral. Piaget berpendapat bahwa perkembangan moral anak berjalan seiring dengan perkembangan kognitifnya, dan ini memiliki implikasi besar terhadap pendidikan karakter. Implikasinya adalah dapat mendorong interaksi sosial, pembelajaran melalui eksplorasi dan mendorong pemikiran kritis. Dengan menerapkan teori Piaget dalam pendidikan karakter, anak dapat berkembang menjadi individu yang tidak hanya menaati aturan, tetapi juga memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupannya.

Selama ini pendidikan terutama di sekolah telah banyak menerapkan berbagai metode pendidikan yang berasal dari negara-negara Barat, walaupun sistem tersebut tidak sepenuhnya bisa maksimal berhasil diterapkan, karena tidak sesuai dengan nilai dan budaya bangsa Indonesia atau bahkan bertentangan. Perspektif ini perlu dicari model pelaksanaan dengan teori pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kebudayaan Indonesia, yang bersifat kontekstual. Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, pemerintah sering kali mengganti sistem pendidikan. Sedangkan masyarakat Indonesia masih banyak yang lupa bahwa bangsa Indonesia mempunyai metode pendidikan asli Indonesia, ciptaan putra Indonesia sendiri yang disebut dengan sistem among yang merupakan teori atau gagasan dari Ki Hadjar Dewantara yang telah diterapkan melalui pendidikan di lingkungan Tamansiswa (Ki Hadjar Dewantara, 2004: 13).

Konsep metode among yang diterapkan di Tamansiswa mendasarkan diri pada sistem pendidikan yang berasaskan kekeluargaan. Kekeluargaan intinya adalah kasih sayang dan cinta kasih sehingga hubungan guru dengan siswa seperti hubungan anak dengan orang tuanya. Panggilan pamong di tujukan pada guru yang mendidik anak dilingkup Tamansiswa. Pamong diharapkan memberikan bimbingan secara luwes, jangan sampai anak merasa tertekan karena misi Tamansiswa mengedepankan pemberian hak kemerdekaan pada peserta didiknya (Nurul Zuriyah, 2015: 133). Pencapaian tujuan pendidikan tidak bisa dilepaskan dari sejarah, tradisi, budaya dan nilai suatu masyarakat. Pilar pertama adalah

belajar mengetahui (*learning to know*). Pilar kedua belajar bekerja (*learning to do*), pilar ketiga (*learning to be*), belajar masyarakat (*learning society*).

Dalam menghadapi persaingan dunia global pendidikan Sistem Among Ki Hadjar Dewantara merupakan metode yang sesuai untuk pendidikan karena merupakan metode pengajaran dan pendidikan yang berdasarkan pada *asih, asah* dan *asuh* (*care and dedication based on love*). Metode among sering dikaitkan dengan asas yang berbunyi *Ing ngarso sung tuladha, Ing madya mangukarsa, Tut wuri handayani*. Asas ini telah banyak dikenal oleh masyarakat dari pada metode among sendiri, namun banyak dari anggota masyarakat yang belum memahaminya (Ki Hadjar Dewantara, 2004: 13).

Penerapan sistem among di sekolah lingkungan Tamansiswa perlu adanya peningkatan secara maksimal, oleh karena itu pendidikan menjadi tujuan yang merupakan media untuk mencapai perjuangan. Pelaksanaan mengajar selama ini, pada umumnya guru kurang kreatif dalam menerapkan inovasi pembelajaran PKn. Hal ini terjadi karena pola pikir belajar diartikan sebagai perolehan pengetahuan, dan mengajar adalah memindahkan pengetahuan kepada siswa. Oleh sebab itu, pembelajaran ditekankan pada hasil, bukan pada proses. Akibatnya pamong terpaksa mengajar dengan sistem konvensional dengan penggunaan metode ceramah dan cara siswa belajar lebih dominan dengan menghafal dari pada pendidikan sikap

### Metode dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif dengan metode fenomenologi yaitu pendekatan dalam penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan pengalaman subjektif individu terhadap suatu fenomena. Metode ini berfokus pada bagaimana individu mengalami, memahami, dan memberikan makna terhadap realitas yang mereka hadapi. Sejalan dengan pendapat Sugiono (2014: 3) metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Sedangkan Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, akurat dan menganalisis situasi fenomena peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran seseorang secara individual maupun kelompok (Lexy J. Moleong, : 2015: 9).

### Hasil dan Pembahasan

Penerapan sistem among dalam pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan untuk penanaman karakter disiplin siswa dilakukan melalui beberapa tahapan yakni.

- a. Perencanaan Sistem Among dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Tujuan pendidikan yang dicanangkan oleh SMK Tamansiswa masih relevan dengan tujuan pendidikan Tamansiswa yang didirikan oleh Ki Hadjar Dewantara yakni dilandasi dengan jiwa kekeluargaan. Berdasarkan jiwa kekeluargaan diharapkan pamong dan siswa mempunyai hubungan erat berlandaskan kasih sayang seperti orang

tua dengan anaknya, sehingga dalam penanaman karakter tidak ada rasa canggung dan siswa mau menerima masukan dengan mudah (Agus, 2017: 56). Tujuan pendidikan yang akan dicapai disekolah yaitu lebih ditekankan pada pembentukan karakter siswa selain memiliki skill dalam bidangnya.

- b. **Pengintegrasian Sistem Among dalam Kurikulum**  
Pendidikan Karakter Sistem among diintegrasikan dalam kurikulum yang sudah ada, yaitu dengan mengimplementasikannya dalam mata pelajaran dan keseharian siswa. Jadi, bisa diartikan bahwa penanaman karakter bukan melalui mata pelajaran akhlak, melainkan semua pelajaran termasuk Pendidikan Kewarganegaraan dan kegiatan keseharian siswa.
- c. **Perencanaan dalam Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan**  
Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk mengembangkan sifat-sifat karakter pribadi (privat) dan karakter publik (Cholisin, 2004: 21). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pamong melakukan perencanaan dan mencantumkan karakter ke dalam RPP kemudian dikaitkan dengan materi yang di ajarkan. Sistem among yang dijalankan lebih kepada pelaksanaannya. Among berarti “ngemong” jadi siswa itu dianggap sebagai peserta didik yang menjadi subjek dan objek. Pengembangan dilaksanakan sesuai dengan aturan yang ada di Tamansiswa yaitu tata tertib. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Suwarjo (2016: 6) konsep Sistem among menempatkan peserta didik sebagai subjek sekaligus sebagai objek dalam program pendidikan. Peserta didik sebagai figur sentral diberi kemerdekaan sepenuhnya berkembang. Interaksi antara guru dan peserta didik bersifat dialogik. Mereka diberi kesempatan untuk aktif dan kreatif dalam proses belajar mengajar.

Pelaksanaan Sistem Among dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Penanaman Karakter Disiplin Pelaksanaan sistem among dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Trilogi Kepemimpinan dari pamong Pendidikan Kewarganegaraan dan menggunakan keenam peralatan/metode pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang dilakukan oleh pamong Pendidikan Kewarganegaraan.

- 1) **Trilogi Kepemimpinan Pamong PKn, Ing ngarsa sung tuladha** (di depan memberi suri tauladan). Keteladanan yang di lakukan oleh pamong Pendidikan Kewarganegaraan yaitu dengan menjadi contoh dan konsisten terlebih dahulu terhadap diri sendiri salah satunya ikut berpartisipasi dalam upacara Pendidikan Nasional di pendopo Tamansiswa. Di lingkungan Tamansiswa seorang pamong dituntut untuk menjadi (bukan memberi) contoh terhadap anak didiknya dalam hal tutur kata dan perilaku yang santun. Pernyataan-pernyataannya tidak boleh memojokkan, menjengkelkan, membandingbandingkan, menyudutkan sebaliknya harus menyenangkan. Pamong yang hanya pandai berbicara tetapi tidak dapat bertindak dengan baik tidak akan di contoh oleh anak didiknya, sebaliknya pamong tersebut akan kehilangan wibawanya (Sujana, 2016: 25). **Ing madya mangun karsa** (di tengah membangkitkan semangat). Karsa atau semangat adalah kunci awal keberhasilan seseorang dalam meraih suatu tujuan (Sujana, 2016: 25). Pamong

Pendidikan Kewarganegaraan menunjukkan perilaku ing madya mangun karsa dengan memberikan motivasi belajar kepada siswa di awal kegiatan pembelajaran dan di penutup pembelajaran di dalam kelas, selain itu pemberian motivasi dan semangat dilakukan dengan pendampingan secara personal pada siswa, mengingatkan siswa untuk terus belajar di luar pembelajaran. Tut Wuri Handayani ditunjukkan dengan seorang pamong yang selalu mendukung dan menopang (mendorong) para muridnya kearah yang benar bagi hidup masyarakat (Samho, 2013: 78). Pamong dalam memberikan dorongan dilakukan secara langsung bertatap muka ketika terdapat siswa yang ingin mengikuti SBMPTN, meskipun pamong mengetahui kemampuan siswanya akan tetapi tetap di dorong dan pamong berusaha untuk membantu dan mencari info serta mendukungnya. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan adanya upaya dorongan yang diberikan pamong terhadap siswa baik dorongan moral maupun akademik.

- 2) Metode Among, Kata metode juga dapat didefinisikan sebagai cara yang telah diatur atau terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud metode pendidikan adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau pengajaran (Syamsul, 2016: 61). Metode among di perguruan Tamansiswa merupakan salah satu komponen dari sistem among. Pendidikan kewarganegaraan bertujuan mengembangkan sifat-sifat karakter pribadi (privat) dan karakter publik. Berdasarkan hal tersebut karakter disiplin merupakan salah satu sifat karakter privat (Cholisin, 2004: 21). Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan atau ketertiban (Syamsul, 2016: 136). Pendidikan budi pekerti atau dalam penelitian ini dinamakan peneliti dengan pendidikan karakter yang merupakan konsep pemikiran Ki Hadjar Dewantara terdapat peralatan pendidikan yang dinamakan metode among dengan enam cara yang digunakan untuk mendidik siswa. Penelitian ini meneliti mengenai pelaksanaan keenam metode among yang dilakukan oleh pamong, berikut merupakan pembahasan penelitian ini dari masing-masing metode among yang dilaksanakan di SMK Tamansiswa Jetis Yogyakarta.
  - a) Memberi Contoh, Tamansiswa mempunyai ideologi atau karakteristik dalam pelaksanaan pendidikan yang disebut dengan sistem among. sistem ini mewajibkan setiap pamong untuk bersikap menjadi teladan yang baik (Samho, 2013: 78). Pelaksanaan metode among menunjukkan adanya sikap konsekuen pamong dalam memberikan contoh sebelum menyuruh siswa, sehingga ketika sudah dicontohkan dan siswa melakukan pelanggaran tidak dapat menuntut dan menghindar terhadap kesalahannya. Pamong berusaha memberikan keteladanan dengan harapan siswa mampu meniru yang baik.
  - b) Pembiasaan Metode, pembiasaan yaitu setiap peserta didik dibiasakan untuk melaksanakan kewajibannya sebagai pelajar, sebagai anggota komunitas Tamansiswa, dan sebagai anggota masyarakat secara selaras dengan aturan hidup bersama (Samho, 2013: 79). Pamong dalam hal ini bertindak sebagai seseorang yang mampu memberi pengaruh berupa pengarahan untuk pengembangan karakter disiplin siswa. Hasil pelaksanaan metode among

pembiasaan yang dilakukan pamong dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dilakukan dengan cara yang berbeda-beda dengan memberlakukan asas kebudayaan dengan memperhatikan masing-masing latar belakang siswa, asas kemerdekaan yaitu dengan mengajak siswa untuk berfikir dewasa karena pamong tidak dianjurkan untuk memarahi maupun menghukum siswa secara fisik, dan diterapkan dengan jiwa kekeluargaan yaitu dengan memberikan teguran yang bersifat familiar seperti anak dan ibunya. Selain itu peran dan kerja sama orang tua sangat di butuhkan dalam melakukan pembiasaan.

- c) Pengajaran, Hasil penelitian mengenai pelaksanaan metode among pengajaran di SMK Tamansiswa Jetis menunjukkan bahwa pengajaran dilaksanakan oleh pamong dengan memberikan pengajaran pada siswa mengenai karakter dengan memberi pemahaman pentingnya memiliki karakter disiplin. Hal itu sesuai dengan konsep metode among pengajaran guru atau pamong memberikan pengajaran yang menambah pengetahuan peserta didik sehingga mereka menjadi generasi pintar, cerdas, benar, dan bermoral baik (Samho, 2013: 79). Metode pengajaran dilakukan oleh pamong Pendidikan Kewarganegaraan dengan melalui tahap-tahapan yang sesuai dengan ditegur secara baik-baik dan memperhatikan kodrat siswa karena karakter yang tertanam dalam diri siswa merupakan karakter yang sesuai dengan kodrat mereka. Karakter disiplin yang dimiliki siswa dapat berupa karakter positif dan negatif. Pamong memiliki tugas dalam mengembangkan karakter positif siswa menjadi lebih disiplin dan berusaha untuk menutupi karakter disiplin yang negatif pada diri siswa. Selain itu juga melakukan pendekatan pendekatan pribadi yang dilandasi dengan jiwa kekeluargaan, dan memberikan motivasi dengan bercerita mengenai orang-orang yang sukses. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Suwarjo (2016: 5-7) yaitu peran pamong diharapkan mampu memberikan motivasi dengan memberikan contoh-contoh bagi orang-orang yang sukses di dunia, yaitu orang-orang yang mengabdikan pada kemanusiaan dan lingkungan serta hasil-hasil yang dicapainya. Seorang pamong dituntut untuk memiliki wawasan yang luas dan mendalam, agar dalam melakukan motivasi dapat benar-benar sampai menyentuh hati anak didik.
- d). Perintah, Paksaan, dan Hukuman Disiplin akan membantu anak untuk mengembangkan kontrol dirinya, dan membantu anak mengenali perilaku yang salah lalu mengoreksinya. Disiplin tidak identik dengan kekerasan (Rahmat, 2017: 230). Berdasarkan hasil penelitian perintah, paksaan, hukuman diberikan pada siswa apabila dipandang perlu. Pamong memberikan perintah agar siswa berperilaku sesuai norma dan aturan yang ada. Paksaan dilakukan apabila siswa tidak melaksanakan perintah yang diberikan pamong. Hukuman dilakukan hanya untuk sebatas menjalankan aturan. Hukuman yang diberikan kepada siswa harus sesuai dengan batas kewajaran dan mempertimbangkan asas kemanusiaan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Samho (2013: 90) yang menyatakan bahwa penanaman karakter disiplin siswa dengan adanya pemberian hukuman harus sesuai dengan perikemanusiaan, guru harus bertindak dengan penuh kesabaran dan

- menerapkan hukuman jika diperlukan dengan wajar dan mempertimbangkan asas kemanusiaan.
- e) Laku/Perilaku, Laku atau perilaku merupakan tahap dimana siswa mempunyai karakter disiplin yang dilandasi dengan hati nurani bukan karena keterpaksaan. Laku/perilaku berkaitan dengan sikap rendah hati, jujur, dan disiplin atau taat pada peraturan yang terekspresi dalam perkataan dan tindakan (Samho, 2013: 79). Pelaksanaan metode among laku yang dilakukan oleh pamong dengan cara yang berbeda-beda untuk satu tujuan yang sama yaitu dengan cara pamong selalu menegur dan mengingatkan di dalam maupun di luar pembelajaran serta senantiasa memotivasi siswa agar dalam melakukan kedisiplinan di landasi dengan hati dan dibiasakan baik, menggunakan sistem satu kelompok satu kelas untuk saling mengawasi satu sama lain dalam menegakkan kedisiplinan, menegur dengan nada halus sembari bercanda dan memberi motivasi, membuat kesepakatan dengan siswa demi kebaikan bersama misalnya, kesepakatan mengenakan seragam yang sesuai, jika tidak maka siswa dengan sendirinya akan keluar kelas dan tidak bisa mengikuti pelajaran. Upaya pamong dalam menerapkan metode laku/ perilaku mampu merubah siswa menjadi lebih baik. Hal tersebut ditunjukkan siswa dengan adanya dorongan dari diri sendiri dan hati nurani untuk menjadi disiplin tanpa ada suatu paksaan. Metode among laku/perilaku bertujuan menjadikan siswa menjadi mandiri yang berdasarkan pada kemerdekaan.
- f) Pengalaman Lahir dan Batin, Metode among pengalaman lahir dan batin merupakan tahap akhir dari semua metode yang dilakukan oleh pamong. Tahap akhir ini diharapkan siswa dapat menerapkan kedisiplinan dalam pengalaman kehidupan sehari-hari yang diresapi dan direfleksikan sehingga mencapai tataran "rasa" dan menjadi kekayaan serta sumber inspirasi untuk menata kehidupan yang membahagiakan diri dan sesama (Samho, 2013: 79). Hasil penelitian menunjukkan adanya upaya pamong dalam menerapkan metode among pengalaman lahir dan batin dengan cara memotivasi dan membuat kesepakatan bersama. Upaya yang dilakukan pamong PKn yaitu dengan melakukan pembiasaan disiplin terhadap siswa dilandasi dengan jiwa dan menempatkan diri untuk disiplin di mana pun dan kapan pun serta motivasi diri. Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan peneliti bahwa pelaksanaan sistem among dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memiliki cara tersendiri untuk penanaman karakter disiplin terhadap siswa yang membedakan dengan cara konvensional dari sekolah lain
- 3) Evaluasi Penerapan Sistem Among dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Penanaman Karakter Disiplin Siswa. Menurut pendapat Syamsul (2016: 61) dalam pendidikan karakter, evaluasi mutlak dilakukan karena bertujuan untuk mengukur dan menilai tingkat pencapaian tujuan-tujuan pendidikan karakter, untuk selanjutnya menentukan langkah-langkah tindak lanjut atau kebijakan berikutnya. Evaluasi penerapan sistem among dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk penanaman karakter disiplin siswa yaitu dengan adanya pengawasan yang

dilakukan oleh kepala sekolah serta seluruh pamong dalam melaksanakan evaluasi/breafing pagi sebelum dimulai pelajaran yang dilakukan di ruang guru. Pengawasan juga dilakukan dengan mengamati perilaku siswa, kontrol kelas oleh kepala sekolah, pamong PKn, dan BK. Pengembangan nilai karakter disiplin siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan penilaian di mulai dari sikap hingga tindakan siswa di dalam pembelajaran dan di luar pembelajaran penilaian disesuaikan dengan tatib sekolah, dibantu oleh guru piket, dan dengan menggunakan lembar kegiatan harian oleh pamong PKn serta dibantu oleh pamong BK.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Sistem Among dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Penanaman Karakter Disiplin Siswa.
  - 1) Faktor Pendukung Terdapat beberapa faktor yang mendukung dalam hal penerapan sistem among dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk penanaman karakter disiplin siswa SMK Tamansiswa Jetis Yogyakarta di antaranya .
    - a) Sekolah menjalankan sistem among setiap hari dan didukung oleh kepala sekolah,
    - b) Adanya siswa pilihan dari PPTS yang diharapkan mampu memberikan dampak pengaruh positif untuk teman di lingkungan sekolah,
    - c) Adanya pamong BK dalam membantu mengawasi karakter disiplin siswa di luar pembelajaran,
    - d) Agama siswa yang mempengaruhi jiwa perilaku siswa sehingga mempunyai moral yang baik,
    - e) Tata tertib sekolah yang mengatur mengenai kedisiplinan siswa.
  - 2) Faktor Penghambat penerapan sistem among dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk penanaman karakter disiplin siswa di SMK Tamansiswa Jetis Yogyakarta terdapat beberapa penghambat sebagai berikut.
    - a) Yayasan kurang memperhatikan sistem among dalam pelaksanaannya.
    - b) Karakter siswa yang berasal dari keluarga broken.
    - c) Pengaruh negatif dari teman dan lingkungan sekolah.
    - d) Guru belum semuanya menjiwai pelaksanaan sistem among.
    - e) Sarana dan prasarana yang belum terpenuhi secara maksimal.
    - f) Kesepakatan antar pamong yang kurang konsisten.
2. Upaya dalam Mengatasi Kendala Penerapan Sistem Among dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Penanaman Karakter siswa terdapat beberapa upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala penerapan sistem among dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk menanamkan karakter disiplin siswa di antaranya meningkatkan perencanaan dalam strategi penanaman karakter, pelaksanaan dan melakukan evaluasi strategi pelaksanaan penanaman karakter dalam

pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui sistem among, mengembangkan sesuai tata tertib, melakukan pembiasaan terhadap siswa, bekerja sama dengan yayasan dan seluruh warga sekolah. Upaya yang telah dilakukan oleh yayasan yaitu dengan mengadakan pendalaman ketamansiswaan terutama terkait pelaksanaan metode among untuk semua pamong yang dilakukan satu tahun dua sampai tiga kali. Sesuai dengan pendapat Mulyasa (2014: 1-2) yang menyatakan bahwa yang menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (never ending process), sehingga menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan (continuous quality improvement), yang ditujukan pada terwujudnya sosok manusia masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya. Hal ini sesuai dengan upaya yang dilakukan oleh pamong untuk melakukan pembiasaan dengan terusmenerus dan diulang-ulang sehingga benarbenar menjadi karakter siswa yang sebenarnya.

### **Kesimpulan**

Simpulan Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. Penerapan sistem among dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk penanaman karakter disiplin siswa Sekolah Menengah Kejuruan Tamansiswa Jetis Yogyakarta dilakukan dengan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi menggunakan pengawasan;
- b. Faktor pendukung di antaranya sekolah menjalankan sistem among setiap hari, adanya siswa pilihan dari PPTS, pamong BK, tata tertib sekolah yang mengatur mengenai kedisiplinan siswa. Faktor Penghambat di antaranya kurangnya pengawasan dari yayasan, karakter siswa yang berasal dari keluarga broken home, pengaruh negatif dari teman dan lingkungan sekolah, guru belum semuanya menjiwai pelaksanaan sistem among;
- c. Upaya yang dilakukan di antaranya meningkatkan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dalam strategi penanaman karakter melalui sistem among, mengembangkan sesuai tata tertib, melakukan pembiasaan terhadap siswa, bekerjasama dengan yayasan dan seluruh warga sekolah.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- A Ubaedillah & Abdul Rozak, (2013). *Civic education, pancasila, demokrasi, ham, dan masyarakat madani*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Bartolomeus Samho & Oscar Yasunari. (2010). *Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Tantangan-Tantangan Implementasinya di Indonesia Dewasa ini*. Bandung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas katolik Parahyangan
- Budimansyah, D. (2010). *Penguatan pendidikan kewarganegaraan untuk membangun karakter bangsa*: Bandung: Widya Aksara Press.
- Cholisin. (2011). *Peran guru pkn dalam pendidikan karakter*. Makalah disampaikan pada kuliah umum Jurusan PPKn FKIP UAD Yogyakarta,

5 Februari 2011.

- Draf Panduan Guru Mata Pelajaran PKn: *Pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran di sekolah menengah pertama*, 2010, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Erna Setyowati. (2009). *Pendidikan budi pekerti menjadi mata pelajaran di sekolah*. lembaga ilmu kependidikan. Jilid 39, No.2, 148-154.
- Fadil Yudia Fauzi, Ismail Arianto, & Etin Solihatin. (2013). *Peran guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam upaya pembentukan karakter peserta didik*. *Jurnal PPKn UNJ Online*, Volume 1, No.2, 1-15.
- Fudyartanta. (1987). *Ketamansiswaan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Intan Ayu Eko Putri. (2012). *Konsep pendidikan ki hadjar dewantara dalam pandangan islam*. Yogyakarta. Tesis magister, tidak diterbitkan, Program Magister Institut Agama Islam (IAIN)
- Ki Hadjar Dewantara. (1977). *Pendidikan tamansiswa karya ki hadjar dewantara*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- . (1962). *Karja I (Pendidikan)*. Yogyakarta: Pertjetakan Taman Siswa
- Kristi Wardani. (2014). *Proses penanaman nilai budi pekerti pada pembelajran kelas rendah di sd taman muda ibu pawiyatan tamansiswa yogyakarta*. *JIPSINDO*, Volume 1, No 2, 119-140.
- Kosasih Djahiri, dkk. (1997). *Panduan pengajaran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lickona, Thomas . (2014). *Pendidikan karakter panduan lengkap mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Lexy J. Moleong. (2009). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong Lexy J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Rosda Macmillan Publishing Co, Inc
- Nurul Zuriah. (2015). *Pendidikan moral dan budi pekerti dalam prespektif perubahan*. Jakarta: Bumi Askara.
- Peraturan Menteri No. 23 Tahun 2015 *tentang gerakan penumbuhan budi pekerti wajib dicanangkan di setiap sekolah*.
- Piagam dan Peraturan Besar Persatuan Tamansiswa. (2023). *Keputusan kongres xxii persatuan tamansiswa tahun 2022*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Samsuri. (2011). *‘Pendidikan kewarganegaraan sebagai wahana membangun karakter warga negara demokratis’ dalam Buku ‘pendidikan karakter dalam perspektif teori dan praktik’* Yogyakarta: UNY Press.
- Soenarno Hadiwijoyo, Rais Rayan, & Sigio Pranoto. (2005). *Pendidikan ketamansiswaan untuk siswa taman madya/karya*. Yogyakarta.Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Sugiono. (2014). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukadari. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*.Yogyakarta. Kanwa Publisher.

Suwarjo Woro Sujono. (2015). *Pedoman Pengajaran Budi Pekerti, Pegangan Pamong*. Yogyakarta: Total Media

Suparto Rahardjo. (2015). *Ki Hadjar Dewantara biografi singkat 1889-1985*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA